

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuwangi merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Selat Bali. Letaknya yang berada di ujung ini membuat Banyuwangi menjadi kabupaten yang memiliki berbagai suku, Suku – suku yang mendiami kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah Madura, Jawa, Bali, Osing, dan Mandar (Anggraini et al., 2022, hal.16). Setiap suku adat memiliki karakteristik masing-masing seperti budaya, adat, dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun (Anam, 2017, hal.77). Keberagaman suku dan budaya menyebabkan Kabupaten Banyuwangi kaya akan warisan budaya, seni, adat istiadat serta berbagai tradisi.

Secara umum suku dan masyarakat adat yang tinggal di Banyuwangi sangat menjaga budaya tradisional, salah satunya Suku Mandar (Anggraini et al., 2022, hal.17). Suku Mandar adalah masyarakat yang tinggal atau berada di Kampung Mandar yang merupakan kampung tertua di Kabupaten Banyuwangi dan tradisinya masih diwariskan turun-temurun serta dilestarikan. Berdasarkan catatan sejarah, masyarakat adat Kampung Mandar mempunyai ikatan yang kuat dengan Pulau Sulawesi sehingga tidak mungkin bisa dipisahkan dengan budayanya. Keterkaitan budaya Mandar Banyuwangi dengan budaya Sulawesi menghasilkan persamaan budaya yaitu mulai dari sistem kepercayaan, bahasa, adat istiadat, mata pencaharian, sistem keagamaan, dan seni. Meskipun terdapat perbedaan dengan berjalannya waktu (Najamudin, 2019, hal.2). Kampung mandar

ini terletak di pinggir pesisir Pantai Boom dari segi geografi, sehingga berbatasan langsung dengan Selat Bali. Banyuwangi dijuluki sebagai Sunrise of Jawa Tourism salah satunya di Kampung Mandar.

Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai ritual Upacara Adat. Upacara adat merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan roh pencipta dan nenek moyangnya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin sebagai bentuk rasa syukur, hormat kepada leluhur, dan menolak bala. Ritual adat masih dilakukan oleh suku Mandar di Banyuwangi. Ritual adat yang dilakukan di Kampung Mandar salah satunya adalah Upacara Adat *Saulak* yang merupakan ritual menghilangkan kejahatan. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Mandar pada saat perkawinan, khitanan, dan tujuh bulanan dengan bimbingan para sesepuh (Anggraini et al., 2022, hal.17). Asal usul Adat *Saulak* ini bermula dari nenek moyang yang pertama kali datang ke Kampung Mandar dan tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar. Tradisi Adat *Saulak* juga menjadi kebanggaan masyarakat Kampung Mandar (Rizkyani, 2023, hal.47).

Upacara Adat *Saulak* Pernikahan merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum acara pernikahan. Tujuannya yaitu untuk mendoakan para leluhur supaya tidak terjadi hal-hal buruk pada keluarga kedua calon mempelai, serta acara pernikahan berjalan dengan lancar. Upacara Adat *Saulak* Pernikahan ini dipimpin oleh *Passili* atau pemangku adat dan dilaksanakan di rumah salah satu calon mempelai. Fokus utama pada Upacara Adat *Saulak* Pernikahan ini adalah prosesi terhadap kedua calon mempelai. Tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Berdasarkan survei

pendahuluan, Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain sebagai *Sesajen*, siraman dan sajian di upacara adat tersebut. Pemanfaatan tumbuhan menggunakan bagian tumbuhan seperti batang, buah, biji, bunga, daun, rimpang, dan umbi sebagai *Sesajen*, siraman dan sajian.

Tumbuhan dapat dimanfaatkan secara berbeda-beda dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Masyarakat adat dan suku bangsa memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan dalam melaksanakan ritual keagamaan (Ristanto et al., 2020, hal.97). Beragam suku bangsa yang hidup di wilayah Indonesia ini diimbangi dengan beragamnya ritual adat yang terus dipertahankan oleh masing-masing suku di Indonesia. Berbagai jenis tanaman di lingkungan suku tertentu dapat diolah atau digunakan langsung untuk keperluan makanan, pengobatan, dan juga ritual adat (Rahimah et al., 2019, hal.53-54).

Permasalahannya yaitu pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat suatu daerah, khususnya Suku Mandar mulai menurun (Nurdin et al., 2019, hal.17). Generasi muda saat ini belum menyadari bahwa tumbuhan sangat berkontribusi dalam upacara adat pernikahan (Megawati, 2021, hal.105). Masyarakat Suku Mandar membudidayakan dan memanfaatkan tumbuhan sebagai keperluan praktis, termasuk dalam menyiapkan makanan, pengobatan, dan dalam jangka waktu yang cukup lama. Tumbuhan tersebut telah digunakan dalam ritual pada upacara adat tertentu (Ramadanil Pitopang et al., 2015, hal.74). Pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan upacara adat maupun sebagai pangan dapat melestarikan keanekaragaman dan keseimbangan ekosistem. Penelitian pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan

dapat digunakan untuk mengetahui pemanfaatan dan makna simbolis, jenis dan bagian tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar, serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Kampung Mandar.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terikat.

Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan zaman dan budaya (Widyastuti, 2021). Belajar dari para leluhur pendidikan merupakan proses transfer nilai- nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan (Normina, 2017, hal.17). Kebudayaan dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya (Aminullah, 2017, hal.02). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara budaya dan pendidikan dalam menciptakan sistem yang efektif dan menjaga tradisi budaya. Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusilaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksakan (Widyastuti, 2021, hal.63).

Pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan sumber belajar yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk memotivasi siswa dengan minat dan menstimulasi mereka dengan materi pembelajaran (Budiatman Dani & Ningrat, 2017, hal.92). Segala jenis media, benda, data, fakta, ide, dan orang dianggap sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Tujuan penggunaan sumber belajar ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Magfirah, 2023, hal.605). Sumber belajar yang cukup akan memudahkan

proses pembelajaran yang bermanfaat, meningkatkan akses siswa terhadap informasi, dan mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya (Nurasih et al., 2020, hal.88). Sumber belajar mempunyai peranan penting yaitu meningkatkan produktivitas belajar guru dan siswa, serta menciptakan motivasi dan minat belajar siswa (Muhammad, 2018, hal.28).

Pesatnya perkembangan industri pada akhirnya memungkinkan untuk dapat memproduksi peralatan dan material dalam jumlah yang lebih besar. Penemuan media cetak telah memperkenalkan sumber belajar baru dalam format berbentuk cetak yang belum ada sebelumnya. Sumber belajar juga mempunyai pengaruh terhadap perubahan tugas dan peran guru dalam pembelajaran. Guru merupakan sumber belajar utama dan mempunyai tantangan yang sangat berat. Pengenalan sumber belajar cetak telah membuat pekerjaan guru lebih mudah. Contoh sumber belajar cetak diantaranya adalah buku, majalah, komik, koran, dan panplet. Pengenalan sumber belajar berbentuk cetak yang memungkinkan pembelajaran dapat direproduksi dengan cepat dan mudah didistribusikan ke berbagai pemangku kepentingan, merupakan kejutan baru bagi sistem pendidikan saat itu (Prihadi, 2020, hal.2).

Siswa harus mempunyai bahan-bahan yang dapat mendorong dan menunjang proses belajarnya sendiri untuk memudahkan belajar mandiri, bukan hanya bergantung pada bimbingan guru. Salah satu media yang bisa menunjang dalam proses pembelajaran adalah media visual seperti majalah. Majalah dianggap bisa menjadi solusi untuk mendorong dan menunjang proses belajar mandiri (Berlin et al., 2022, hal.789). Majalah merupakan salah satu sumber belajar yang dapat untuk digunakan (Nurasih et al., 2020, hal.89). Meskipun

majalah telah menjadi sumber informasi umum bagi remaja, majalah biasanya hanya menampilkan produk dan informasi terkini tentang karier artis, kemajuan teknologi, dan topik lainnya, sedangkan komponen pendidikan tidak banyak dipublikasikan. Adanya sumber belajar seperti majalah ini dapat dijadikan salah satu alternatif sumber belajar karena format yang dimuat di dalamnya menarik dan memberikan informasi yang detail dan komprehensif (Budiatman Dani & Ningrat, 2017, hal.93). Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan sumber belajar berupa majalah. Adapun tujuan dari pembuatan majalah ini yaitu untuk memperlancar dan meningkatkan dalam pembelajaran siswa, khususnya dalam bidang Biologi. Kedepannya, majalah yang dikembangkan ini akan memiliki *barqode* (link) yang dapat diakses atau dihubungkan melalui Handphone, sehingga peserta didik dapat membuka majalah tersebut dari mana saja melalui Handphone mereka (Wulandari et al., 2022, hal.3).

Pemanfaatan tumbuhan dalam kaitannya dengan upacara Adat *Saulak* Pernikahan masih belum banyak diteliti, baik dari aspek kehidupan masyarakat seperti pangan, obat, bangunan, hiasan dan keperluan lainnya. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Hukum Adat *Saulak* Pranikah Masyarakat Kampung Mandar Banyuwangi Dalam Perspektif Maqasid Syariah Dan Hukum Positif yang telah dilakukan oleh Rizkyani, 2023, hal.i. Namun penelitian ini belum mengungkap mengenai jenis dan bagian tumbuhan, pemanfaatan dan makna simbolis dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar. Berdasarkan Ketua Suku Adat mengungkapkan bahwa dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan pemanfaatan tumbuhan dalam upacara tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap

keanekaragaman hayati tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar beserta peranannya bagi masyarakat suku Mandar. Media ajar berupa majalah yang dikembangkan dan diharapkan dapat digunakan untuk mempermudah dan menarik antusias peserta didik dalam pembelajaran biologi SMA/MA kelas X pada materi keanekaragaman hayati.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja pemanfaatan tumbuhan dan makna simbolis dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa saja jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi?
3. Apa saja kearifan lokal dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimana potensi Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar berupa majalah ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis membatasi fokus penelitian pada pemanfaatan dan makna simbolis, jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi, kearifan lokal dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan

Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi, serta potensi hasil etnobotani sebagai bahan ajar Majalah untuk materi keanekaragaman hayati kelas X SMA/MA.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui manfaat tumbuhan dan makna simbolis dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi
3. Mengetahui kearifan lokal dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi.
4. Mengetahui potensi Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Berupa Majalah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pada Upacara Adat *Saulak* pernikahan sebagai berikut:

1. Membantu peneliti dan pembaca dalam memahami manfaat dari masing-masing jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi yang dapat dimanfaatkan Sebagai Sumber Belajar berupa majalah.
2. Membantu menginformasikan kepada masyarakat setempat mengenai pengeksploasian jenis tumbuhan yang dapat digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi

3. Membantu guru dalam mengajarkan materi biologi keanekaragaman hayati SMA Kelas X berupa majalah.
4. Membantu peserta didik dalam memahami materi biologi keanekaragaman hayati SMA Kelas X berupa majalah.

1.6 Asumsi Penelitian

Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar merupakan suatu upacara tolak bala yang dilakukan oleh keturunan anggota masyarakat Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi pada saat akan menikah yang akan dipimpin oleh sando (orang yang memandu jalannya Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar). Berbagai jenis tumbuhan digunakan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan. Tumbuhan ini dapat dijadikan sebagai *Sesajen*, Siraman dan Makanan Khas. Penelitian etnobotani diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan dan makna simbolis, jenis dan bagian tumbuhan, kearifan lokal, dan potensi pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber belajar berupa majalah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan metode kualitatif sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2024 untuk mengkaji “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar”.
2. Variabel yang diteliti yaitu pemanfaatan dan makna simbolis, jenis dan bagian tumbuhan, kearifan lokal yang digunakan dalam Upacara Adat *Saulak*

pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai sumber belajar biologi SMA

3. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer informan (ketua suku adat, sesepuh, dan masyarakat Suku Mandar).
4. Obyek penelitian yaitu Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar Kabupaten Banyuwangi.
5. Lokasi penelitian yaitu di Kampung Mandar, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah mengenai penelitian Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Belajar sebagai berikut :

1. Pemanfaatan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih bernilai. Kesimpulannya yaitu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat merujuk pada cara masyarakat tradisional menggunakan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemanfaatan tumbuhan dalam Upacara Adat *Saulak* pernikahan Suku Mandar yaitu sebagai sesaji, dan sajen. Upacara ini menggunakan berbagai jenis, bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam proses Upacara tersebut.
2. Upacara Adat *Saulak* Pernikahan Suku Mandar merupakan upacara tolak bala yang dilaksanakan sebelum akad nikah yang dilakukan oleh keturunan anggota masyarakat Suku Mandar. Upacara Adat *Saulak* Pernikahan ini dipimpin oleh *Passili* atau pemangku adat dan dilaksanakan di rumah salah

satu calon mempelai. Fokus utama pada Upacara Adat *Saulak* Pernikahan ini adalah prosesi terhadap kedua calon mempelai. Tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal (pembacaan mantra), tahap inti (prosesi *Sesajen*), dan tahap akhir (prosesi siraman). Upacara Adat *Saulak* pernikahan yang diteliti adalah Upacara Adat *Saulak* Pernikahan yang ada di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.

3. Kearifan lokal atau sering disebut *Local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal mencakup kepercayaan, pengetahuan, praktek, dan kelestarian lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan dimana dan cara memperoleh (pemanenan/pengambilan), dan apakah ada perubahan antara masa lalu dan masa sekarang. Kearifan lokal yang diteliti yaitu kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Saulak* pernikahan Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi.
4. Sumber belajar adalah semua sumber informasi, termasuk alat, bahan, perlengkapan, pengaturan, dan orang, yang dapat digunakan siswa secara individu atau kombinasi untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya.
5. Majalah merupakan media ajar cetak yang dapat memuat informasi berupa artikel-artikel yang sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam majalah

tersebut. Media majalah bertujuan agar pembaca tertarik untuk melihatnya, dan dapat membantu lebih cepat untuk memahami. Pengembangan majalah ini berisi mengenai keanekaragaman hayati tingkat jenis, gen, ekosistem, dan pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan serta ancaman dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Majalah yang dikembangkan yaitu pada SMA Kelas X Biologi pada materi keanekaragaman hayati pada fase E di SMA/MA.

